

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PANCING ULUR (*Hand Line*) DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA (PPN) PALABUHANRATU SUKABUMI JAWA BARAT

Analysis Household Welfare of Fishermen Fishing Skipper and Crew of Hand Line at Archipelago Fishing Port Palabuhanratu Sukabumi West Java

Dyah Fatma Eka Rini Guritno, Bambang Argo Wibowo *), Herry Boesono

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Tlp/Fax. +6224 7474698
(e-mail: dyahfatma93@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Pencanangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu sebagai kawasan industrialisasi perikanan tangkap di Kabupaten Sukabumi adalah hal yang sangat tepat, karena Palabuhanratu mempunyai Sumber Daya Alam (SDA) khususnya perikanan tangkap yang masih cukup melimpah dengan jumlah produksi pada tahun 2013 sebesar 7.972.483 kg. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan kondisi nelayan juragan dan ABK Pancing Ulur (*Hand Line*) dan menganalisis tingkat perbedaan kesejahteraan nelayan juragan dan ABK Pancing Ulur (*Hand Line*) di PPN Palabuhanratu, Sukabumi Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Nilai Tukar Nelayan (NTN) hasilnya > 1 sehingga dapat dikatakan seluruh responden masuk dalam kriteria sejahtera. Sedangkan berdasarkan indikator kesejahteraan gabungan yang telah dianalisis, nelayan juragan dikatakan hidup sejahtera sedangkan nelayan ABK kurang sejahtera.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Pancing Ulur, Nilai Tukar Nelayan (NTN)

ABSTRACT

Archipelago Fishing Port Palabuhanratu as regional fisheries industrialization in Sukabumi is very precise, because having Palabuhanratu Natural Resources especially fisheries are still relatively abundant with the amount of production in 2013 amounted to 7,972,483 kg. The purpose of this research was to analyze the factors that correspond to the level of welfare conditions of fishing skipper and crew of War (Hand Line) and analyze the difference in the welfare of fishermen Fishing skipper and crew of War (Hand Line) in Archipelago Fishing Port Palabuhanratu, West Java. The method used is descriptive method that is both surveys using a quantitative approach and sampling with purposive sampling. Results showed that of the Fishery Term Of Trade Index the result is > 1 so that it can be said of all respondents in the criteria prosperous. While based on the combined welfare indicators that have been analyzed, fishing skipper said to live in prosperity while the less prosperous fishing crew.

Key words: Welfare, Hand Line, Fishery Term Of Trade Index

*) Penulis Penanggungjawab

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi tahun 2011, secara geografis wilayah Kabupaten Sukabumi terletak diantara 6°57' - 7°25' Lintang Selatan dan 106°49' - 107°00' Bujur Timur. Wilayah ini mempunyai luas daerah 4.161 km² atau 11,21 persen dari luas Jawa Barat atau 3,01 persen dari luas seluruh Pulau Jawa.

Dengan wilayah seluas itu maka Kabupaten Sukabumi mempunyai predikat sebagai kabupaten terluas Se-Jawa dan Bali. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi adalah Kecamatan Palabuhanratu yang merupakan salah satu basis perikanan tangkap untuk wilayah penangkapan di Laut Selatan Jawa dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) di Perairan Samudera Hindia, sehingga masyarakat di Palabuhanratu sebagian besar penduduknya hidup dari menangkap ikan di laut untuk kebutuhan keluarganya.

Menurut Data Statistik PPN Palabuhanratu (2012), pancing ulur (*hand line*) dengan jumlah 356 unit merupakan alat tangkap dominan yang terdapat di PPN Palabuhanratu dibandingkan dengan alat tangkap lainnya.

Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur di PPN Palabuhanratu dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu besar pendapatan, tingkat pendidikan, usia, kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aspek perumahan serta

rasa keamanan secara batin yang dirasakan oleh nelayan. Pada pendapatan itu sendiri sangat ditentukan oleh hasil tangkapan ikan.

Banyaknya jumlah hasil tangkapan saat melakukan operasi penangkapan dipengaruhi oleh musim penangkapan, daerah penangkapan ikan dan faktor oseanografi. Oleh sebab itu pendapatan nelayan menjadi tidak menentu. Pada saat musim puncak nelayan dapat melakukan penangkapan dalam jumlah trip yang banyak akan tetapi saat musim paceklik trip penangkapan menjadi sedikit dan hasil tangkapan tidak bisa diprediksikan sehingga dapat menyebabkan kerugian, sehingga beberapa nelayan memiliki pekerjaan sampingan dibidang non perikanan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya terutama saat sedang musim paceklik.

Selain hasil tangkapan yang tidak menentu karena bergantung pada musim, nelayan juga membagi hasil tangkapan yang telah mereka dapatkan karena sebagian besar nelayan di PPN Palabuhanratu merupakan Anak Buah Kapal (ABK) dan bukan juragan. Pada sistem bagi hasil, juragan memiliki lebih banyak bagian dibandingkan dengan ABK, hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan antara nelayan dengan ABK.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan dan kegiatan non penangkapan ikan, serta kontribusi pendapatan rumah tangga dari kegiatan penangkapan ikan terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga nelayan yang terdiri dari sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Sehingga perlu adanya penelitian mengenai hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan kondisi nelayan juragan dan ABK Pancing Ulur (*Hand Line*) di PPN Palabuhanratu, Sukabumi Jawa Barat ;
2. Menganalisis tingkat perbedaan kesejahteraan nelayan juragan dan ABK Pancing Ulur (*Hand Line*) di PPN Palabuhanratu, Sukabumi Jawa Barat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2014 sampai dengan tanggal 16 Februari 2014 di PPN Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sebagai kasus dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur yang berada di PPN Palabuhanratu.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer baik yang meliputi data kualitatif maupun data kuantitatif dilakukan dengan mewawancarai nelayan pancing ulur. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara sebagai pendekatannya yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang telah terpolanya kepada nelayan pancing ulur baik nelayan juragan maupun nelayan ABK. Daftar pertanyaan disusun secara semi terstruktur baik dalam bentuk pertanyaan terbuka maupun tertutup.

Data primer yang diamati sebagai aspek teknis meliputi ukuran perahu (panjang, lebar, dan kedalaman), cara pengoperasian alat dan hasil tangkapan ikan, serta jumlah biaya operasional dan jumlah penerimaan. Sedangkan aspek tingkat kesejahteraan yang diamati meliputi aspek sosial bidang perumahan yaitu status kepemilikan rumah, jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, luas lantai, letak jamban/toilet, sumber air bersih dan sumber penerangan.

Selain itu terdapat pula aspek dibidang pendidikan dan kesehatan. Lalu aspek fisik dinilai berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan Upah Minimum Regional (UMR) yang terdapat di daerah Kabupaten Sukabumi. Data sekunder diperoleh dari instansi seperti Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sukabumi, Badan Pusat Statistik (BPS), PPN Palabuhanratu, dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Tempat Pelelangan Ikan (UPTD TPI) Sukabumi.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan responden yang digunakan untuk menjadi narasumber adalah:

1. Memiliki pengalaman melaut selama minimal 10 tahun;
2. Menggunakan alat tangkap pancing ulur saja (tidak menggunakan alat tangkap lain); dan
3. Menjual hasil tangkapan di sekitar PPN Palabuhanratu.

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2012), *purposive atau judgement sampling* adalah sampel yang didasarkan keahlian dari pelaksana survei, sedangkan *quota sampling* yaitu sampel yang didasarkan pada suatu kuota yang telah ditentukan.

Menurut Suparmoko (2003), banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot P (1-P)}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot P (1-P)}$$

Dimana :

- N : Jumlah sampling unit dalam seluruh populasi
- d : Kesalahan maksimum yang dapat diterima (0,1)
- Z : Normal variabel (1,64)
- P : Persentase variasi (0,05)

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengetahui keseluruhan populasi nelayan pancing ulur (*hand line*) di PPN Palabuhanratu. Setelah diketahui jumlah populasi nelayan pancing ulur, maka dapat ditentukan jumlah sampelnya.

Tabel 1. Jumlah Nelayan Pancing Ulur di PPN Palabuhanratu

No	Nelayan	Jumlah (orang)
1	Juragan	254
2	ABK	868
Total		1.112

Dari rumus di atas dapat dihitung jumlah pengambilan sampel nelayan juragan pancing ulur di PPN Palabuhanratu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{254 \cdot 1,64^2 \cdot 0,05 (1-0,05)}{254 \cdot 0,1^2 + 1,64^2 \cdot 0,05 (1-0,05)} \\ &= \frac{254 \cdot 2,6896 \cdot 0,0475}{2,54 + 0,127756} \\ &= \frac{32,450024}{2,667756} \\ &= 12,16379009 \quad \longrightarrow \quad 13 \text{ sampel nelayan juragan} \end{aligned}$$

Sedangkan untuk sampel nelayan ABK pancing ulur di PPN Palabuhanratu dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{868 \cdot 1,64^2 \cdot 0,05 (1-0,05)}{868 \cdot 0,1^2 + 1,64^2 \cdot 0,05 (1-0,05)} \\ &= \frac{868 \cdot 2,6896 \cdot 0,0475}{8,68 + 0,127756} \\ &= \frac{110,892208}{8,807756} \\ &= 12,59029065 \quad \longrightarrow \quad 13 \text{ sampel nelayan ABK} \end{aligned}$$

Metode Analisis Data

Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Selama ini, upaya untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan masih menggunakan indikator perubahan pendapatan nelayan. Indikator demikian menurut Basuki *et al.* (2001) kurang tepat dan menyesatkan untuk menggambarkan secara tepat perbaikan kesejahteraan nelayan karena belum membandingkan dengan pengeluaran nelayan untuk kebutuhan konsumsi keluarganya. Pemerosotan dalam nilai tukar petani (nelayan) atau penurunan tingkat hasil pertanian (perikanan) relatif terhadap harga barang dan jasa lain dapat mengakibatkan penurunan pendapatan riil petani (nelayan).

Nilai tukar nelayan dianalisis dengan mencatat seluruh pendapatan dan pengeluaran responden baik dari bidang perikanan maupun bidang non perikanan, kemudian membandingkan total pendapatan dengan total pengeluaran responden. Nilai rasio yang didapat nantinya akan digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan nelayan.

Basuki *et al.* (2001) menjelaskan rumus perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTN} &= Y_t/E_t \\ Y_t &= Y_{Ft} + Y_{NFt} \\ E_t &= E_{Ft} + E_{Kt} \end{aligned}$$

Dimana :

- Y_{Ft} = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)
- Y_{NFt} = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)
- E_{Ft} = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)
- E_{Kt} = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)
- T = periode (bulan)

Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya.

Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

Indikator Tingkat Kesejahteraan

Indikator tingkat kesejahteraan dianalisis dengan menggunakan *scoring* dimana skor 3 lebih baik dari skor 2 dan skor 2 lebih baik dari skor 1. Langkah-langkah analisis yang dilakukan yaitu mengalikan skor setiap pertanyaan secara keseluruhan (Sudjana, 2002) sebagai dasar untuk mengklasifikasikan hasil *scoring* dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang (R) (Sugiyono, 2008)

$$R = (\text{data terbesar} - \text{data terkecil}) + 1$$

$$R = (3 \times \text{jumlah pertanyaan}) - (1 \times \text{jumlah pertanyaan}) + 1$$

$$R = \{(3 \times 16) - (1 \times 16)\} + 1$$

$$R = (48 - 16) + 1$$

$$R = 32 + 1$$

$$R = 33$$

- b. Menentukan Jumlah Kelas

Banyak kelas yang ditetapkan dalam menentukan indikator kesejahteraan sebanyak 3 kelas yang disesuaikan dengan kepentingan penelitian yaitu tingkat kesejahteraan tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Indikator Tingkat Kesejahteraan

Skor	Kriteria Kesejahteraan	Interval
3	Sejahtera	41 – 48
2	Kurang sejahtera	25 – 40
1	Tidak sejahtera	16 – 24

Sumber: Hasil Penelitian, (2014).

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan landasan untuk menentukan skor kriteria tingkat kesejahteraan. Indikator tersebut merupakan gabungan dari dua indikator yaitu:

1. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007)
2. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Pridaningsih (2011) yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya serta dapat diterapkan pada wilayah PPN Palabuhanratu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis wilayah Palabuhanratu berada pada 106° 31' BT – 106° 37' BT dan 6° 57' LS – 7° 04' sedangkan secara administratif wilayah Palabuhanratu meliputi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Palabuhanratu dan Kecamatan Simpenan. Dalam unit kelurahan atau desa, cakupan wilayah Palabuhanratu meliputi satu kelurahan dan empat desa, yaitu Kelurahan Palabuhanratu, Desa Citepus, Desa Citarik, Desa Cidadap dan Desa Loji.

Menurut Bappeda Kabupaten Sukabumi (2008), batas-batas wilayah Palabuhanratu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cibodas dan Desa Buniwangi yang merupakan wilayah Kecamatan Palabuhanratu;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cikadu, Desa Tonjong dan Desa Cibuntu yang merupakan wilayah Kecamatan Palabuhanratu, serta Desa Langkapjaya yang merupakan wilayah Kecamatan Lengkong;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kertajaya dan Desa Cihaur yang merupakan wilayah Kecamatan Simpenan;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Palabuhanratu dan Samudera Hindia.

Berdasarkan luasan administratif, luas wilayah Palabuhanratu adalah 8.124,2 ha. Proporsi wilayah terluas adalah Desa Loji seluas 3.390,82 ha atau 41,74% dari keseluruhan luas wilayah Palabuhanratu, sedangkan proporsi terkecil adalah Desa Citarik sebesar 1.011,50 ha atau 12,45% dari luas wilayah Palabuhanratu.

Produksi Perikanan Tangkap

PPN Palabuhanratu mempunyai prospek pengembangan yang baik, dan terlihat pula dari potensi produksi yang besar dan meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi TPI Palabuhanratu Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2009	3.950.267	56.735.939.610
2010	6.744.292	144.701.150.000
2011	6.539.133	120.339.550.319
2012	8.846.526	183.439.608.741
2013	7.972.483	184.798.185.490

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi, (2014).

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah produksi pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami kenaikan kecuali di tahun 2011 mengalami penurunan jumlah produksi yang tidak banyak yaitu selisihnya sebesar 205.159 kg dan juga di tahun terakhir yaitu 2013 dengan selisih 874.043 kg. Potensi perikanan yang jumlah dan nilai produksinya naik turun dan tidak sama dari tahun ke tahun adalah akibat dari trip penangkapan yang berbeda-beda jumlahnya sehingga menyebabkan fluktuasi pada harga ikan yang dijual. Apabila trip penangkapan semakin banyak maka akan semakin banyak pula jumlah produksi dan meningkatkan nilai produksinya.

Karakteristik Nelayan Pancing Ulur

Distribusi Umur Responden

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas.

Tabel 4. Distribusi Umur Responden Nelayan Pancing Ulur di PPN Palabuhanratu

Usia	Juragan (orang)	ABK (orang)
< 15	0	0
15-64	13	13
> 65	0	0
Jumlah	13	13

Sumber: Hasil Penelitian, (2014).

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden nelayan pancing ulur seluruhnya memiliki usiayang produktif untuk bekerja baik juragan maupun ABK karena usia mereka berada pada rentang 15-64 tahun. Usia produktif merupakan usia dimana seseorang dapat menghasilkan suatu barang maupun jasa. Hal tersebut berarti bahwa seluruh responden memiliki usia yang tepat untuk bekerja. Banyaknya penduduk usia produktif diharapkan mampu menjadi penggerakperekonomian, baik sebagai tenaga kerja berkualitas maupun sebagai pembuka lapangan kerja yang akan menyerap angkatan kerja.

Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Secara umum tingkat pendidikan nelayan buruh alat tangkap pancing ulur di Kecamatan Palabuhanratu adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tabelpendidikan responden nelayan pancing ulur disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Nelayan Pancing Ulur

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
SD (Sekolah Dasar)	15
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7
SMA (Sekolah Menengah Atas)	4
Jumlah	26

Sumber: Hasil Penelitian, (2014)

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan pancing ulur masih sangat rendah dilihat paling banyaknya jumlah dilulusan SD (Sekolah Dasar) dan tidak adanya responden yang melanjutkan studi hingga ke jenjang sarjana. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, seperti mereka lebih menyukai untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan dibandingkan dengan melanjutkan sekolah, karena dipengaruhi oleh lingkungan dan juga kehidupan orang tua mereka yang sebelumnya melakukan kegiatan penangkapan ikan (turun temurun). Besarnya potensi ikan di Palabuhanratu pada saat itu merupakan salah satu alasan mereka lebih memilih melaut daripada melanjutkan sekolah.

Tingkat pendidikan masyarakat juga sebagai salah satu indikator kesejahteraan rakyat. Ukuran yang sangat mendasar adalah kemampuan baca tulis penduduk dewasa. Selain itu rata-rata lama sekolah penduduk juga menjadi indikator kesejahteraan rakyat.

Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu keluarga, keluarga dengan jumlah cukup besar akan mempertimbangkan kebutuhan sehari-hari, pendapatan yang diperoleh harus dikelola berdasarkan jumlah tanggungan keluarga. Kepadatan keluarga dalam satu rumah juga menentukan tingkat

kesejahteraan yaitu dengan membandingkan jumlah anggota keluarga dengan jumlah ruang tidur yang tersedia (Prabawa, 1998).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 26 responden, didapatkan data sebaran jumlah tanggungan keluarga tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Pancing Ulur

Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden		Total
	ABK	Juragan	
	2	0	2
	8	9	17
	3	4	7
Jumlah	13	13	26

Sumber: Hasil Penelitian, (2014)

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin banyak maka pengeluaran yang dihasilkanpun akan semakin besar sehingga perlu adanya kerja keras nelayan selaku kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Namun dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan maka nelayan dianggap lebih mampu untuk menafkahi anggota keluarga yang jumlahnya lebih banyak tersebut.

Biaya Pengeluaran Responden di Bidang Perikanan dan Non Perikanan

Tidak hanya mengeluarkan biaya untuk operasi penangkapan ikan saja nelayan juga mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata biaya yang dikeluarkan nelayan per tahun tersaji dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Nelayan per Tahun untuk kebutuhan sehari-har

No.	Nilai	Pengeluaran Nelayan (Rp)	
		Juragan	ABK
1.	Tertinggi	117.544.000,00	12.678.000,00
2.	Terendah	93.452.000,00	10.956.000,00
	Rata-rata	105.498.000,00	11.8171.000,00

Sumber: Hasil Penelitian, (2014)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa pengeluaran nelayan juragan per tahunnya lebih besar dibanding nelayan ABK. Hal tersebut dikarenakan nelayan juragan memerlukan biaya untuk operasional penangkapan sedangkan nelayan ABK tidak. Pendapatan nelayan juragan yang lebih besarpun menuntut untuk pengeluaran yang lebih banyak pula. Pada juragan pengeluaran terbesar sebesar Rp 117.544.000,00 sedangkan pengeluaran terendah sebesar Rp 93.452.000,00 Pengeluaran tertinggi ABK pancing ulur sebesar Rp 12.678.000,00 sedangkan pengeluaran terendah sebesar Rp 10.956.000,00 pada tiap tahunnya.

Pengeluaran nelayan dapat dirinci sebagai berikut:

- Pengeluaran makanan dan minuman terdiri dari makanan pokok (beras, jagung, umbi-umbian), mie instan, gula, kopi, teh, susu, buah-buahan, sayuran, daging, telur, ikan, dan minyak goreng;
- Pengeluaran harian non makanan dan minuman terdiri dari, rokok, bahan bakar (minyak tanah, gas, kayu), pakaian (pakaian selain seragam sekolah termasuk sepatu/sandal), dan alat mandi;
- Pengeluaran pendidikan ada yang bersifat bulanan antara lain SPP, iuran lainnya dan alat tulis. Selain itu ada juga yang bersifat harian seperti transport dan jajan anak.
- Pengeluaran perumahan meliputi listrik, air bersih, dan perawatan rutin rumah.
- Pengeluaran pakaian bersifat jangka panjang
- Pengeluaran untuk berobat bila ada anggota keluarga yang sakit.

Pendapatan Usaha Penangkapan dan Non Penangkapan Responden

Tingkat pendapatan setiap nelayan tentunya berbeda-beda terutama antara juragan dengan ABK. Hal tersebut disebabkan adanya proporsi bagi hasil antara keduanya dan dipengaruhi oleh hasil tangkapan serta harga yang berlaku saat itu. Selain dari usaha penangkapan, pendapatan juga diperoleh dari usaha non penangkapan artinya selain menjadi nelayan beberapa responden memiliki usaha lain. Berikut merupakan tabel hasil pendapatan nelayan pancing ulur.

Tabel 8. Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan Pancing Ulur

Nelayan	Nilai	Pendapatan Total (Rp)/tahun
Juragan	Tertinggi	160.956.000,00
	Terendah	131.150.000,00
ABK	Tertinggi	23.945.000,00
	Terendah	19.831.250,00

Sumber: Hasil Penelitian, (2014)

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa nelayan juragan memiliki jumlah pendapatan yang lebih tinggi dibanding nelayan ABK. Pendapatan non perikanan dapat dihasilkan dari usaha sewa rumah (kontrakan), menjadi tukang bengkel dan usaha dagang. Namun hanya 3 responden saja yang memiliki usaha lain di luar penangkapan ikan. Pendapatan tertinggi yang pernah didapat nelayan juragan pancing ulur sebesar Rp 160.956.000,00 sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 131.150.000,00 dihitung per tahunnya. Nelayan ABK memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp 23.945.000,00 sedangkan terendah sebesar Rp 19.831.250,00 dihitung per tahunnya.

Banyaknya trip penangkapan, musim, serta hasil tangkapan sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan pancing ulur. Pada musim puncak, musim biasa dan musim paceklik memiliki harga ikan yang berbeda-beda. Dikala musim puncak harga ikan layur lebih rendah dikarenakan jumlah produksi yang besar, bila diasumsikan menjadi Rp 20.000,00 per kilogram. Saat musim biasa, harga ikan layur naik menjadi Rp 23.000,00 sedangkan pada musim paceklik harganya bisa mencapai Rp 25.000,00.

Analisis Kesejahteraan Nelayan Pancing Ulur

Kriteria Kesejahteraan Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Setelah mengetahui rumus perhitungan NTN yang telah dijelaskan pada metodologi, berdasarkan besar pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga nelayan pancing ulur, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pancing ulur. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Menurut Basuki *et al.* (2001), Nilai Tukar Nelayan (NTN) ini digunakan hanya untuk melihat tingkat kesejahteraan secara fisik atau lebih dikenal secara ekonomi. Pada dasarnya Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya.

Berdasarkan wawancara kepada 26 responden yang telah diolah, maka didapat kriteria kesejahteraan yang tersaji pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Kriteria Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan NTN

Nilai NTN	Kriteria Kesejahteraan	Frekuensi	Persentase (%)
<1	Tidak Sejahtera	0	0
>1	Sejahtera	26	100
	Jumlah	26	100

Sumber : Hasil Penelitian, (2014).

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nelayan pancing ulur di PPN Palabuhanratu hidup sejahtera atau nilai NTN 100% lebih dari 1. Responden dikatakan tidak sejahtera apabila pengeluaran lebih besar dibanding pemasukan, namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengeluaran yang melampaui batas pendapatan sehingga seluruh nelayan dapat dikatakan sejahtera berdasarkan kriteria Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Indikator Kesejahteraan Gabungan

Pada metodologi telah dijelaskan bagaimana cara menghitung indikator kesejahteraan gabungan. Berdasarkan jawaban dari 26 responden melalui kuesioner yang telah diolah datanya maka diperoleh kriteria tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Kriteria Indikator Tingkat Kesejahteraan Gabungan

Skor	Kriteria Tingkat Kesejahteraan	Juragan	ABK
3	Sejahtera	13	6
2	Kurang sejahtera	0	7
1	Tidak sejahtera	0	0
	Jumlah	13	13

Sumber: Hasil Penelitian, (2014)

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh responden nelayan juragan termasuk dalam kriteria sejahtera, sedangkan nelayan ABK 6 orang dinyatakan sejahtera sedangkan 7 orang dinyatakan kurang sejahtera. Tidak ada nelayan yang berkriteria tidak sejahtera. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan menggunakan indikator kemiskinan modifikasi yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat diterapkan di wilayah Sukabumi khususnya daerah PPN Palabuhanratu.

Perbandingan Pendapatan Nelayan dengan Upah Minimum Regional (UMR)

Apabila pendapatan per bulan yang diterima kurang dari UMR yang telah ditentukan maka dapat dikatakan bahwa suatu rumah tangga tidak sejahtera atau miskin. Namun apabila sama dengan atau lebih dari UMR yang telah ditentukan maka rumah tangga dapat dikatakan sejahtera. Menurut UU No. 32 Tahun 2004, Pemerintah Pusat berwenang menetapkan pedoman penentuan kebutuhan fisik minimum. Dengan demikian besarnya Upah Minimum tidak lagi ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Pemerintah Daerah melakukan berbagai kajian khususnya mengenai tingkat harga di daerah sebagai acuan utama untuk menetapkan Upah Minimum atas dasar kebutuhan fisik minimum.

Jika pendapatan nelayan dibandingkan dengan UMR yang ada di kabupaten Sukabumi maka seluruh responden berpendapatan di atas rata-rata UMR yang telah ditetapkan sebesar Rp 1.565.922,00 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi, 2013). Apabila Upah Minimum Regional dihitung berdasarkan pendapatan nelayan pancing ulur di PPN Palabuhanratu maka hasilnya dapat berbeda-beda tergantung dengan banyaknya trip yang mereka lakukan, namun disini diasumsikan bahwa UMR per harinya bernilai Rp 293.800,00. Dibandingkan dengan UMR per hari di Kabupaten Sukabumi yang telah ditetapkan sebesar Rp 60.300,00 apabila diasumsikan perbulan kerja sebanyak 26 hari. Maka dapat dilihat bahwa UMR nelayan jauh lebih besar dibanding UMR yang telah ditetapkan oleh Kabupaten. Hal ini dikarenakan waktu kerja nelayan yang tidak tetap dan sangat sedikit yaitu per bulannya hanya sekitar 10 hari kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan nelayan pancing ulur di PPN Palabuhanratu Sukabumi adalah berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN), indikator kesejahteraan gabungan yang meliputi jenis lantai, luas lantai, sumber air minum, dan tempat berobat jika ada keluarga yang sakit, letak jamban atau toilet, sumber penerangan, bahan bakar memasak, frekuensi konsumsi lauk pauk yang mengandung sumber protein hewani dan nabati sesuai dengan kondisi geografis, frekuensi makan per hari, frekuensi pembelian pakaian per tahun, kondisi keamanan secara batin dan pendidikan terakhir kepala keluarga.
2. Berdasarkan nilai NTN juragan pancing ulur di PPN Palabuhanratu bernilai >1 sehingga dapat dikatakan seluruh responden hidup sejahtera, sedangkan nelayan ABK pancing ulur nilai NTN yang diperoleh seluruhnya juga bernilai > 1 sehingga dapat dikatakan sejahtera. Berdasarkan nilai yang dihitung dari indikator kesejahteraan gabungan yang dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa seluruh nelayan juragan hidup sejahtera, sedangkan nelayan ABK dikatakan hidup kurang sejahtera.

Saran

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya pemerintah memberikan sosialisasi terkait upaya dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan;
2. Nelayan pancing ulur disarankan melakukan kegiatan usaha lain yang bisa dilakukan pada saat musim paceklik atau sedang tidak melaut sehingga tingkat pendapatan bisa stabil;
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang kesejahteraan rumah tangga nelayan dengan alat tangkap lain dan dengan indikator kesejahteraan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2008. Laporan Akhir *Action Plan* Kawasan Wisata Pantai Palabuhanratu Cikakak dan Ciapanas Cisolak Kabupaten Sukabumi Tahun 2008. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi. 2011. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Sukabumi Tahun 2011. Badan Pusat Statistik. Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik Pusat. 2006. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Basuki, R., Prayogo, U.H., Tri, P., Nyak, I., Sugianto, Hendiarto, Bambang, W., Daeng, H., dan Iwan, S. 2001. Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, DKP. Jakarta
- Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. 2013. Data Statistik PPN Palabuhanratu. Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu. Sukabumi.
- Pridaningsih, D. 2011. Analisis Peran Wanita Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Usaha Kerang Kepag (*Polymesodaerosa*) di Desa Peniti Luar Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat [Tesis]. Sekolah Pasca Sarjana, Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis, Cetakan kedua belas CV. Alfabeta. Bandung.